



Efektivitas Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Siti Sholikah¹, Nur Fitriyanti² Sutiyah Nova Irawati³

sitishollikha@gmail.com¹, nf2805984@gmail.com², novairawati81@gmail.com³

Institut Agama Islam YPBWI, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 28-04-2026

Accepted: 01-05-2026

Published: 05-05-2026

Kata Kunci:

Metode Bercerita,
Kompetensi Berbicara,
Anak Usia Dini

Keywords:

Storytelling Method,
Speaking Competence,
Early Childhood

ABSTRAK

Kemampuan berbicara anak masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berkomunikasi secara lisan dengan percaya diri. Metode bercerita dipilih sebagai strategi pembelajaran karena mampu memberikan stimulasi bahasa secara kontekstual, interaktif, dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experimental melalui pretest-posttest control group design. Subjek penelitian terdiri dari 40 anak usia 5-6 tahun yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita selama delapan kali pertemuan, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, tes performa lisan, dokumentasi, dan lembar penilaian kemampuan berbicara. Data dianalisis menggunakan uji perbandingan hasil pretest dan posttest serta analisis peningkatan kemampuan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita

efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini. Anak pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa metode bercerita dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini.

ABSTRACT

Many children still have difficulty expressing opinions, answering questions, and communicating verbally with confidence. The storytelling method was chosen as a learning strategy because it can provide contextual, interactive, and enjoyable language stimulation. This study used a quantitative method with a quasi-experimental design through a pretest-posttest control group design. The research subjects consisted of 40 children aged 5-6 years who were divided into two groups, namely the experimental group and the control group. The experimental group was given treatment using the storytelling method for eight meetings, while the control group used conventional learning. Data collection techniques were carried out through structured observations, oral performance tests, documentation, and speaking ability assessment sheets. Data were analyzed using a comparison test of pretest and posttest results and analysis of speaking ability improvements. The results showed that the storytelling method was effective in improving the speaking competence of early childhood. Children in the experimental group showed more significant improvements than the control group. These findings confirm that the storytelling method can be an effective pedagogical strategy in language learning in early childhood.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator utama perkembangan bahasa pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun yang merupakan fase penting sebelum anak memasuki pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak diharapkan mampu mengungkapkan ide, perasaan, kebutuhan, serta berinteraksi secara verbal dengan lingkungan sosialnya secara lebih terstruktur. Perkembangan bahasa lisan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kesiapan akademik anak. Oral language development menjadi fondasi penting dalam kesiapan literasi awal dan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya (Cabell et al., 2022; Massonnié et al., 2022; Reed & Lee, 2020). Kemampuan berbicara yang baik pada masa prasekolah juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman instruksional pada jenjang pendidikan dasar (Goldfeld et al., 2022; Snow, 2021).

Permasalahan rendahnya kemampuan berbicara pada anak usia dini masih menjadi tantangan serius dalam praktik pendidikan anak usia dini. Banyak anak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, serta menunjukkan keberanian berbicara di depan teman sebaya. Rendahnya keterampilan berbicara dapat berdampak pada terbatasnya interaksi sosial, rendahnya kepercayaan diri, dan hambatan dalam kesiapan akademik anak (Brodin & Renblad, 2020). Kemampuan speaking dan listening pada masa awal sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan akademik dan perkembangan sosial anak pada tahap selanjutnya (Massonnié et al., 2022). Bahkan, keterlambatan perkembangan bahasa lisan sering kali menjadi indikator awal adanya hambatan perkembangan yang lebih luas pada aspek komunikasi dan literasi (Acosta-Rodríguez & ..., 2022; Clendon et al., 2021).

Fenomena tersebut juga masih banyak ditemukan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, khususnya pada kelompok usia 5–6 tahun. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru masih banyak menggunakan metode pembelajaran yang bersifat teacher centered seperti pemberian instruksi satu arah, hafalan, dan aktivitas akademik formal yang membatasi ruang eksplorasi verbal anak. Kondisi ini menyebabkan anak kurang memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif, spontan, dan bermakna. Pembelajaran bahasa pada anak usia dini seharusnya dibangun melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dialog, dan stimulasi verbal yang kontekstual (Kirsch, 2021; Nafissi & Shafiee, 2020; Neuman & Danielson, 2021). Anak usia dini belajar bahasa secara optimal ketika mereka terlibat aktif dalam komunikasi yang autentik dan menyenangkan (Foushee et al., 2023; Li, 2022).

Salah satu strategi pedagogis yang dinilai efektif untuk meningkatkan kompetensi berbicara anak adalah metode bercerita (storytelling method). Metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media utama untuk menyampaikan pesan, nilai, pengalaman, dan stimulasi bahasa. Dalam proses bercerita, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan bertanya, menjawab, mengulang cerita, mengekspresikan pendapat, serta membangun imajinasi verbal. Aktivitas tersebut secara

langsung menstimulasi perkembangan kosakata, struktur kalimat, keberanian berbicara, dan kelancaran komunikasi lisan (Ghafar, 2024; Maureen et al., 2020, 2022). Storytelling juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, emosional, dan bermakna sehingga anak lebih mudah memahami pesan dan menginternalisasi pengalaman belajar (Bailey, 2020; Stuart et al., 2020).

Metode bercerita memiliki landasan teoritis yang kuat dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa perkembangan optimal terjadi ketika anak memperoleh dukungan atau scaffolding dari guru maupun lingkungan sosial yang lebih kompeten (Baker-Bell, 2020; Swanwick et al., 2024). Dalam konteks storytelling, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi verbal melalui dialog, pertanyaan terbuka, ekspresi, intonasi, dan narasi yang mendorong anak untuk aktif berbicara. Proses ini memungkinkan anak membangun makna melalui interaksi sosial yang intensif dan kontekstual. Storytelling bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang sistematis dalam pengembangan oral language development (Launer & Wohlmann, 2023).

Kajian literatur menunjukkan bahwa storytelling memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kemampuan berbicara anak. Aktivitas narrative dialogic reading dengan wordless picture books terbukti mampu meningkatkan kemampuan naratif, pemahaman bahasa, dan partisipasi verbal anak secara signifikan (Derwing & Munro, 2026; Grolig et al., 2020). Intervensi berbasis oral narrative juga memberikan dampak positif terhadap struktur bahasa, kualitas komunikasi verbal, dan pengembangan ekspresi lisan anak (Favot et al., 2021). Penggunaan storytelling activities pada pendidikan anak usia dini mampu mendukung perkembangan early literacy sekaligus memperkuat oral communication dan keterlibatan sosial anak dalam pembelajaran (Maureen et al., 2020, 2022).

Selain storytelling konvensional, digital storytelling juga menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan speaking skills. Penggunaan digital storytelling mampu meningkatkan motivasi belajar, keberanian berbicara, dan partisipasi verbal anak dalam proses pembelajaran (Frazer & Yunkaporta, 2021; Merjovaara et al., 2020). Pembelajaran berbasis cerita digital yang dikombinasikan dengan visual dan multimedia dapat memperkuat pengalaman belajar bahasa yang lebih menarik dan responsif terhadap kebutuhan anak (Kim et al., 2023). Namun demikian, interaksi langsung dalam oral storytelling tetap dinilai lebih efektif dalam membangun komunikasi interpersonal antara guru dan anak dibandingkan storytelling berbasis digital semata (Cohen & Anders, 2020).

Metode bercerita juga terbukti mampu meningkatkan keberanian berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana pada anak usia dini di Indonesia. Pembelajaran berbasis storytelling memberikan stimulasi verbal yang lebih alami dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia prasekolah (Sitinjak et al., 2025). Penggunaan cerita lokal, cerita bergambar, dan pengalaman naratif sehari-hari mampu membantu anak mengekspresikan ide dan pengalaman mereka secara lebih percaya diri (Mardhiah et al., 2024; Ollerhead & Pennington, 2026). Storytelling juga mendukung perkembangan multiliterasi dan

kemampuan komunikasi lintas budaya pada anak melalui pengalaman bahasa yang lebih kontekstual (Taylor & Leung, 2020; Wawire & Barnes-Story, 2023).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan hasil positif, sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada digital storytelling, oral narrative intervention, dialogic reading, atau konteks pembelajaran bahasa kedua (L2). Penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas metode bercerita konvensional dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia 5–6 tahun pada konteks PAUD Indonesia masih relatif terbatas. Banyak penelitian juga lebih menitikberatkan pada perkembangan literasi awal, kemampuan membaca, dan writing readiness dibandingkan speaking competence sebagai variabel utama (Cabell et al., 2022). Padahal, speaking competence memiliki posisi yang sangat penting sebagai fondasi kesiapan sekolah, perkembangan sosial, dan keberhasilan belajar jangka panjang (Reed & Lee, 2020; Snow, 2021).

Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan memfokuskan pada efektivitas metode bercerita sebagai strategi pembelajaran langsung untuk meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini usia 5–6 tahun pada lembaga PAUD. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dominan menggunakan pendekatan digital storytelling atau narrative reading, penelitian ini menekankan pada storytelling konvensional berbasis interaksi langsung antara guru dan anak yang lebih dekat dengan praktik pembelajaran harian di kelas PAUD Indonesia. Pendekatan ini dipandang lebih realistis, kontekstual, dan mudah diterapkan oleh guru tanpa ketergantungan pada teknologi digital.

State of the art penelitian ini terletak pada penguatan konsep narrative pedagogy dalam konteks pendidikan anak usia dini. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna, identitas, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif anak (Goldfeld et al., 2022; Golombek & Johnson, 2021). Narrative pedagogy memungkinkan anak belajar melalui simbol, pengalaman, dan hubungan sosial yang lebih mendalam. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini sangat relevan karena anak belajar secara optimal melalui pengalaman konkret, simbolik, dan naratif (Liu et al., 2024). Oleh karena itu, storytelling menjadi strategi pedagogis yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh (Cohen & Anders, 2020; Martikainen et al., 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini usia 5–6 tahun pada lembaga PAUD. Penelitian ini berfokus pada aspek keberanian berbicara, kelancaran berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana. Melalui pendekatan quasi experimental, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh signifikan metode bercerita terhadap perkembangan bahasa lisan anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana tingkat kompetensi berbicara anak usia 5–6 tahun sebelum penerapan metode bercerita; (2) bagaimana tingkat kompetensi berbicara anak usia 5–6 tahun setelah penerapan metode bercerita; dan (3) apakah metode

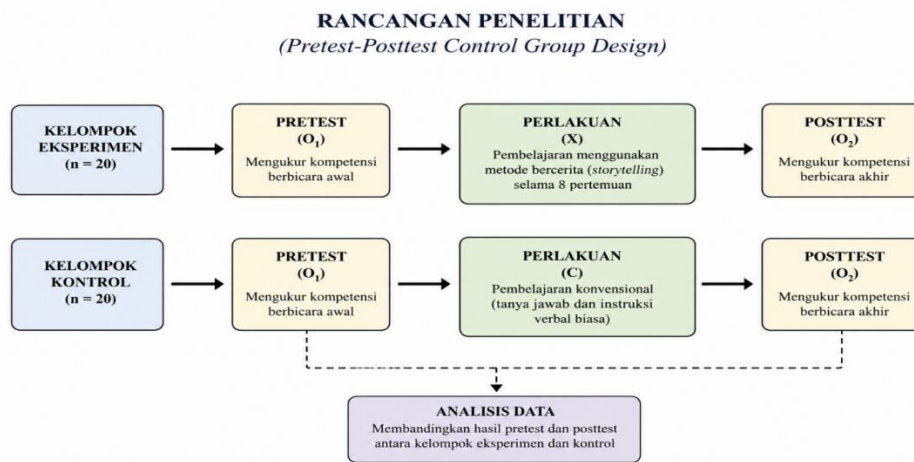
bercerita efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini usia 5–6 tahun di PAUD.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang narrative pedagogy dan oral language development dalam pendidikan anak usia dini, khususnya pada konteks pembelajaran berbasis cerita di Indonesia. Penelitian ini juga memperkuat teori Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam perkembangan bahasa anak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam memilih strategi pembelajaran bahasa yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pembelajaran bahasa lisan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak di lembaga PAUD.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan. (Huruf Times New Roman, 12 pt; Spasi 1.15)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental untuk menguji efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini usia 5–6 tahun pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al Anshor Sidoarjo. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel bebas, yaitu metode bercerita, dengan variabel terikat, yaitu kompetensi berbicara anak. Desain quasi experimental digunakan karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan randomisasi secara penuh terhadap subjek penelitian, mengingat kelas dan kelompok belajar pada lembaga PAUD telah terbentuk secara alami sebelum penelitian dilaksanakan.



Gambar.2.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode bercerita, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional yang biasa diterapkan oleh guru, seperti tanya jawab sederhana dan pemberian instruksi verbal tanpa kegiatan storytelling terstruktur. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal berbicara anak. Setelah perlakuan berlangsung selama beberapa pertemuan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengetahui perubahan kompetensi berbicara setelah intervensi pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu lembaga PAUD Al Anshor Sidoarjo yang memiliki peserta didik kelompok B dengan rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu adanya permasalahan terkait rendahnya kemampuan berbicara anak, keterbatasan penggunaan metode pembelajaran interaktif, serta kesiapan guru untuk bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih delapan minggu, yang meliputi tahap observasi awal, penyusunan instrumen, pelaksanaan pretest, pemberian treatment, posttest, hingga analisis data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B usia 5–6 tahun pada lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian. Populasi ini dipilih karena usia 5–6 tahun merupakan masa penting dalam perkembangan bahasa lisan sebagai persiapan menuju jenjang sekolah dasar. Pada tahap ini, anak diharapkan telah mampu berbicara dengan kalimat yang lebih kompleks, menjawab pertanyaan dengan jelas, serta mengungkapkan ide secara verbal. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 anak yang terbagi ke dalam dua kelas.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek penelitian. Sampel penelitian terdiri atas 20 anak pada kelas eksperimen dan 20 anak pada kelas kontrol. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kesamaan rentang usia, tingkat perkembangan umum, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik ini digunakan agar hasil penelitian dapat menggambarkan secara lebih akurat pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap kompetensi berbicara anak.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bercerita, yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media utama dalam proses stimulasi bahasa lisan anak. Metode bercerita diterapkan melalui kegiatan mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, mengulang isi cerita, menceritakan kembali, serta diskusi sederhana terkait isi cerita. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi berbicara anak usia dini yang mencakup beberapa indikator, yaitu keberanian berbicara, kelancaran berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, tes performa lisan, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi terstruktur dilakukan untuk mengamati perilaku verbal anak selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menggunakan

lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas untuk meningkatkan objektivitas hasil penilaian.

Tes performa lisan digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur kompetensi berbicara anak pada saat pretest dan posttest. Dalam tes ini, anak diminta untuk merespons pertanyaan sederhana, menceritakan pengalaman singkat, mengulang cerita yang telah didengar, dan menjelaskan gambar yang diberikan oleh guru. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik performa berbicara yang telah disusun secara sistematis. Setiap indikator dinilai menggunakan skala empat tingkat perkembangan, yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik.

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penyusunan kisi-kisi instrumen, validasi ahli, uji coba instrumen, dan revisi instrumen. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator kemampuan berbicara anak usia dini yang mengacu pada standar perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Instrumen yang dikembangkan meliputi lembar observasi kemampuan berbicara dan rubrik penilaian tes performa lisan.

Validasi instrumen dilakukan oleh ahli pendidikan anak usia dini dan ahli evaluasi pembelajaran untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan indikator, dan keterukuran setiap butir instrumen. Hasil validasi digunakan untuk merevisi instrumen agar lebih valid dan reliabel. Setelah itu, instrumen diuji cobakan pada kelompok kecil di luar sampel penelitian untuk mengetahui tingkat keterpahaman, konsistensi penilaian, dan kelayakan penggunaan instrumen dalam penelitian utama.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan validitas isi (*content validity*), sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan *inter-rater reliability* antara peneliti dan guru kelas sebagai observer. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil penilaian tidak bersifat subjektif dan memiliki konsistensi yang tinggi. Instrumen yang dinyatakan valid dan reliabel selanjutnya digunakan dalam proses pengambilan data utama.

Perlakuan metode bercerita pada kelompok eksperimen dilaksanakan selama delapan kali pertemuan dengan durasi sekitar 30–40 menit setiap sesi. Cerita yang digunakan berupa cerita bergambar, cerita rakyat sederhana, dan cerita kontekstual yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Guru menggunakan media pendukung seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, kartu gambar, dan alat peraga sederhana untuk meningkatkan perhatian dan partisipasi anak. Pemilihan alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini agar proses pembelajaran lebih menarik, konkret, dan interaktif.

Spesifikasi alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku cerita bergambar berwarna dengan ukuran besar agar mudah diamati anak secara visual, boneka tangan berbahan kain lembut untuk mendukung ekspresi tokoh cerita, kartu gambar berukuran A4 untuk stimulasi diskusi verbal, serta alat perekam suara untuk mendokumentasikan respons verbal anak selama kegiatan berlangsung. Bahan yang digunakan berupa cerita tematik yang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak seperti keluarga, sekolah, hewan, dan lingkungan sekitar.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan bantuan program statistik. Data hasil pretest dan posttest dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji paired sample t-test, uji independent sample t-test, dan analisis N-Gain.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah syarat analisis terpenuhi, uji paired sample t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara sebelum dan sesudah perlakuan dalam masing-masing kelompok. Selanjutnya, uji independent sample t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kompetensi berbicara antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak. Nilai N-Gain dikategorikan ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai besarnya peningkatan kemampuan berbicara setelah perlakuan diberikan. Hasil analisis ini menjadi dasar utama dalam menentukan efektivitas metode bercerita sebagai strategi pembelajaran bahasa pada anak usia dini usia 5–6 tahun.

Dengan rancangan penelitian yang sistematis, instrumen yang valid dan reliabel, serta analisis data yang terukur, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang akurat mengenai efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini pada lembaga PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini usia 5–6 tahun pada lembaga PAUD. Kompetensi berbicara yang diamati meliputi keberanian berbicara, kelancaran berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, penguasaan kosakata, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Penelitian dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita dan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal berbicara anak. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal berbicara pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif sama. Sebagian besar anak masih berada pada kategori mulai berkembang, khususnya pada aspek keberanian berbicara dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Anak cenderung menjawab pertanyaan dengan singkat, kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, dan masih terbatas dalam penggunaan kosakata.

Setelah dilakukan treatment selama delapan kali pertemuan menggunakan metode bercerita, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen. Anak menjadi lebih aktif dalam berbicara, lebih berani menyampaikan pendapat,

mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat yang lebih lengkap, serta menunjukkan peningkatan dalam kelancaran berbicara dan penguasaan kosakata. Sementara itu, pada kelompok kontrol, peningkatan tetap terjadi tetapi tidak sebesar kelompok eksperimen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi berbicara anak usia dini. Perbedaan peningkatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlihat jelas pada seluruh indikator penilaian.

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Kompetensi Berbicara

Kelompok	Pretest	Posttest	Peningkatan
Eksperimen	58,4	84,7	26,3
Kontrol	57,9	68,5	10,6

Berdasarkan Tabel 1, kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 26,3 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 10,6 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode bercerita lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak.

Pada indikator keberanian berbicara, anak pada kelompok eksperimen mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi saat diminta menceritakan kembali isi cerita atau menjawab pertanyaan guru. Pada aspek kelancaran berbicara, anak mampu menyampaikan gagasan dengan lebih runtut dan tidak terlalu banyak jeda. Pada indikator penguasaan kosakata, anak menggunakan kata-kata yang lebih variatif dan sesuai konteks cerita. Kemampuan menjawab pertanyaan dan menyusun kalimat sederhana juga mengalami perkembangan yang signifikan.

Tabel 2. Peningkatan Kompetensi Berbicara Berdasarkan Indikator

Indikator	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan
Keberanian berbicara	Rendah	Tinggi
Kelancaran berbicara	Cukup	Baik
Menjawab pertanyaan	Kurang jelas	Lebih lengkap
Penguasaan kosakata	Terbatas	Lebih variatif
Menyusun kalimat sederhana	Belum runtut	Lebih terstruktur

Hasil analisis efektivitas menggunakan N-Gain menunjukkan bahwa kelompok eksperimen berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori rendah. Hal ini memperkuat bahwa metode bercerita memiliki efektivitas yang lebih baik dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan metode bercerita terhadap kompetensi berbicara anak usia dini usia 5–6 tahun. Dengan demikian,

hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini usia 5–6 tahun. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran berbasis cerita memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk berlatih komunikasi verbal secara alami dan bermakna. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat aktif dalam proses bertanya, menjawab, menafsirkan, dan menceritakan kembali isi cerita. Aktivitas tersebut secara langsung menstimulasi perkembangan bahasa lisan anak.

Peningkatan kemampuan berbicara pada penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa oral language development merupakan fondasi utama dalam kesiapan akademik dan perkembangan sosial anak. Kemampuan berbicara yang baik berhubungan erat dengan kemampuan membaca awal, menulis, dan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya (Cabell et al., 2022; Goldfeld et al., 2022; Reed & Lee, 2020). Anak yang memiliki kompetensi berbicara yang baik cenderung lebih mudah berpartisipasi dalam pembelajaran, menjalin interaksi sosial, dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi (Massonnié et al., 2022).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dan scaffolding dari orang dewasa (Baker-Bell, 2020; Swanwick et al., 2024). Dalam metode bercerita, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan verbal melalui pertanyaan terbuka, ekspresi, intonasi, dan respons yang mendorong anak untuk berbicara lebih aktif. Proses ini membantu anak membangun makna dan keberanian berbicara secara bertahap.

Peningkatan keberanian berbicara yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan tidak menegangkan bagi anak. Cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat anak lebih mudah terhubung secara emosional sehingga mereka terdorong untuk berbicara. Kondisi ini sesuai dengan temuan bahwa storytelling merupakan alat edukatif yang efektif dalam language acquisition karena melibatkan unsur emosional, sosial, dan kognitif secara bersamaan (Ghafar, 2024).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa storytelling activities mampu meningkatkan kemampuan naratif, ekspresi lisan, dan keterlibatan verbal anak dalam pembelajaran (Maureen et al., 2020, 2022). Aktivitas narrative dialogic reading juga terbukti meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan partisipasi verbal anak secara signifikan (Grolig et al., 2020). Intervensi berbasis oral narrative memberikan dampak positif terhadap kualitas komunikasi verbal dan struktur bahasa anak (Favot et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa cerita bukan hanya media hiburan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

Pada aspek penguasaan kosakata, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami dan menggunakan kata-kata baru ketika kata tersebut muncul dalam konteks cerita. Cerita membantu anak menghubungkan bahasa dengan pengalaman konkret sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi lebih bermakna. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa storytelling mendukung perkembangan early literacy dan oral communication melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Maureen et al., 2020; Taylor & Leung, 2020).

Meskipun digital storytelling juga terbukti efektif dalam meningkatkan speaking skills (Merjovaara et al., 2020), penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling konvensional berbasis interaksi langsung tetap memiliki keunggulan tersendiri. Oral storytelling memungkinkan adanya kontak sosial yang lebih kuat antara guru dan anak, termasuk ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, dan respons spontan yang sulit digantikan oleh media digital. Hal ini memperkuat temuan bahwa oral storytelling lebih efektif dalam membangun komunikasi interpersonal dibandingkan digital storytelling semata.

Keunggulan metode bercerita dalam penelitian ini juga terletak pada fleksibilitas penerapannya di kelas PAUD. Guru dapat menggunakan berbagai media sederhana seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, kartu gambar, atau cerita pengalaman sehari-hari tanpa memerlukan teknologi yang kompleks. Hal ini menjadikan metode bercerita lebih realistis dan mudah diterapkan dalam konteks PAUD Indonesia, khususnya pada lembaga yang memiliki keterbatasan sarana pembelajaran.

Dari perspektif narrative pedagogy, hasil penelitian ini memperkuat bahwa cerita merupakan medium penting dalam pembentukan makna, identitas, dan perkembangan sosial anak. Melalui cerita, anak belajar memahami dunia sosial, mengembangkan empati, serta membangun kemampuan komunikasi interpersonal. Storytelling tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional yang menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini (Cohen & Anders, 2020; Martikainen et al., 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini usia 5–6 tahun. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru PAUD untuk lebih mengoptimalkan penggunaan storytelling dalam pembelajaran sehari-hari sebagai upaya meningkatkan kualitas perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara anak usia dini usia 5–6 tahun. Melalui kegiatan storytelling, anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi secara verbal, mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali pengalaman atau isi cerita dengan lebih percaya diri. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek keberanian berbicara, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, dan kemampuan merespons secara lisan. Temuan ini menegaskan bahwa

pembelajaran bahasa pada anak usia dini akan lebih optimal ketika dilakukan melalui aktivitas yang kontekstual, menyenangkan, dan melibatkan interaksi sosial secara aktif. Metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai bentuk stimulasi bahasa yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Penelitian ini memperkuat konsep narrative pedagogy dan teori konstruktivisme sosial bahwa cerita menjadi sarana penting dalam membangun kemampuan komunikasi anak sejak dini. Oleh karena itu, metode bercerita dapat dijadikan sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa di lembaga PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Rodríguez, V. M., & ... (2022). Intervention for oral language comprehension skills in preschoolers with developmental language disorder. ... & *Communication* <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12676>
- Bailey, E. (2020). A historical view of the pedagogy of public speaking. *The History of Voice Pedagogy*. <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780429319938-3&type=chapterpdf>
- Baker-Bell, A. (2020). *Linguistic justice: Black language, literacy, identity, and pedagogy*. api.taylorfrancis.com. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315147383&type=googlepdf>
- Brodin, J., & Renblad, K. (2020). Improvement of preschool children's speech and language skills. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1564917>
- Cabell, S. Q., Gerde, H. K., Hwang, H. J., & ... (2022). Rate of growth of preschool-age children's oral language and decoding skills predicts beginning writing ability. *Early Education and ...* <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1952390>
- Clendon, S., Paynter, J., Walker, S., Bowen, R., & ... (2021). Emergent literacy assessment in children with autism spectrum disorder who have limited verbal communication skills: A tutorial. *Language, Speech* https://doi.org/10.1044/2020_LSHSS-20-00030
- Cohen, F., & Anders, Y. (2020). Family involvement in early childhood education and care and its effects on the social-emotional and language skills of 3-year-old children. *School Effectiveness and School* <https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1646293>
- Derwing, T. M., & Munro, M. J. (2026). The development of L2 oral language skills in two L1 groups: A 7-year study. *Pronunciation*. <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781003763833-7&type=chapterpdf>
- Favot, K., Carter, M., & Stephenson, J. (2021). The effects of oral narrative intervention on the narratives of children with language disorder: A systematic literature review. *Journal of Developmental and Physical* <https://doi.org/10.1007/s10882-020-09763-9>

- Firnanda, Y., Aqmalia, N. D., & Achmad, A. K. (1912). *Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammadiyah melalui Implementasi Kurikulum ISMUBA dan Profesionalisme Guru*. 1–9. <https://doi.org/10.30587/jism.v1i1.11005>
- Foushee, R., Srinivasan, M., & Xu, F. (2023). Active learning in language development. *Current Directions in ...* <https://doi.org/10.1177/09637214221123920>
- Frazer, B., & Yunkaporta, T. (2021). Wik pedagogies: Adapting oral culture processes for print-based learning contexts. ... *Australian Journal of Indigenous Education*. https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/D467B0D8070EE99CACB65BAD9D5ADEF9/S1326011118000248a.pdf/wik_pedagogies_adapting_oral_culture_processes_for_printbased_learning_contexts.pdf
- Ghafar, Z. (2024). Storytelling as an educational tool to improve language acquisition: a review of the literature. *Journal of Digital Learning and Distance Education*. <https://rjupublisher.com/ojs/index.php/JDLDE/article/view/227>
- Goldfeld, S., Beatson, R., Watts, A., Snow, P., & ... (2022). Tier 2 oral language and early reading interventions for preschool to grade 2 children: A restricted systematic review. ... *Journal of Learning* <https://doi.org/10.1080/19404158.2021.2011754>
- Golombek, P. R., & Johnson, K. E. (2021). Recurrent restorying through language teacher narrative inquiry. *System*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0346251X2100155X>
- Grolig, L., Cohrdes, C., Tiffin-Richards, S. P., & ... (2020). Narrative dialogic reading with wordless picture books: A cluster-randomized intervention study. *Early Childhood* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0885200619301395>
- Islahuddin, M., Gresik, U. M., & Timur, J. (n.d.). *Hakikat IPTEKS dalam Perspektif Islam : Paradigma , Peradaban , dan Hukum Sunnatullah*. 1–10. <https://doi.org/10.30587/jism.v1i1.11413>
- Kim, M. S., Meng, X., & Kim, M. (2023). Technology-enhanced multiliteracies teaching towards a culturally responsive curriculum: a multiliteracies approach to ECE. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1870503>
- Kirsch, C. (2021). Practitioners' language-supporting strategies in multilingual ECE institutions in Luxembourg. *European Early Childhood Education Research Journal*. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1928721>
- Launer, J., & Wohlmann, A. (2023). Narrative medicine, narrative practice, and the creation of meaning. *The Lancet*. [https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736\(23\)00017-X/abstract](https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(23)00017-X/abstract)
- Li, L. (2022). Developing a pedagogy of play: Toddlers' conceptual learning in a PlayWorld. *Early Years*. <https://doi.org/10.1080/09575146.2020.1739002>
- Liu, Z., Yin, S. X., Lee, C., & Chen, N. F. (2024). Scaffolding language learning via multi-modal tutoring systems with pedagogical instructions. *2024 IEEE Conference on ...* <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/10605325/>

- Mardhiah, A., Kamaliah, N., Helmiyadi, H., & ... (2024). Enhancing Indonesian EFL learners' speaking skills through digital storytelling based on local folktales. ... *Language Teaching* ... <https://saga.ukdw.ac.id/index.php/SAGA/article/view/190>
- Martikainen, S., Kalland, M., Linnavalli, T., & ... (2024). Supporting social-emotional development in early childhood education and care—a randomized parallel group trial evaluating the impact of two different interventions. ... *of Educational* ... <https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2204119>
- Massonnié, J., Llaurado, A., Sumner, E., & ... (2022). Oral language at school entry: dimensionality of speaking and listening skills. ... *Review of Education*. <https://doi.org/10.1080/03054985.2021.2013189>
- Maureen, I. Y., Meij, H. van der, & ... (2022). Evaluating storytelling activities for early literacy development. ... *of Early Years Education*. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1933917>
- Maureen, I. Y., Meij, H. van der, & Jong, T. de. (2020). Enhancing storytelling activities to support early (digital) literacy development in early childhood education. ... *Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>
- Merjovaara, O., Nousiainen, T., Turja, L., & ... (2020). Digital stories with children: Examining digital storytelling as a pedagogical process in ECEC. ... *Early Childhood Education* ... https://jyx.jyu.fi/jyx/Record/jyx_123456789_67933
- Nafissi, Z., & Shafiee, Z. (2020). Teachers' roles in early childhood English language pedagogy: beliefs of kindergarten English language teachers. ... *of Early Childhood Teacher Education*. <https://doi.org/10.1080/10901027.2019.1647479>
- Neuman, S. B., & Danielson, K. (2021). Enacting content-rich curriculum in early childhood: The role of teacher knowledge and pedagogy. *Early Education and Development*. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1753463>
- Ollerhead, S., & Pennington, G. (2026). Starting small: Engaging young learners with literacy through multilingual storytelling. *Journal of Early Childhood* ... <https://doi.org/10.1177/14687984241303390>
- Putri, A. S. (2021). *Efektivitas Regulasi Pengawasan Pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam Mencegah Penipuan Perjalanan Travel Umrah*. (5).
- Reed, J., & Lee, E. L. (2020). The Importance of Oral Language Development in Young Literacy Learners: Children Need to Be Seen and Heard. *Dimensions of Early Childhood*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1293447>
- Sitinjak, O., Pardede, M., Siahaan, J. J., & ... (2025). Enhancing Early Childhood Language Development through the Storytelling Method. ... *Education and* ... <http://internationaleiden.com/itehj/article/view/277>
- Snow, P. C. (2021). SOLAR: The science of language and reading. *Child Language Teaching and Therapy*. <https://doi.org/10.1177/0265659020947817>

- Stuart, N. J., Connelly, V., & Dockrell, J. E. (2020). Written verb use and diversity in children with developmental language disorder: Stepping stones to academic writing. *Reading and Writing*. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10083340/>
- Swanwick, R., Goodchild, S., & Adami, E. (2024). Problematizing translanguaging as an inclusive pedagogical strategy in deaf education. ... *of Bilingual Education and ...*. <https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2078650>
- Taylor, S. V, & Leung, C. B. (2020). Multimodal literacy and social interaction: Young children's literacy learning. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00974-0>
- Umairi, M. Al, Nurkhasyanah, A., & Masae, A. R. (n.d.). *Analysis of Early Childhood Social-Emotional Development Using the EMC2 Approach in Early Childhood Education Institutions*. 2(2023), 350–361. <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1600>
- Wawire, B. A., & Barnes-Story, A. (2023). Translanguaging for multiliteracy development: pedagogical approaches for classroom practitioners. ... *Journal of Bilingual Education and ...*. <https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2094702>